

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa fokus kajian memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru IPS berperan dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif para guru secara natural dan kontekstual di lingkungan sekolah. Penguatan nilai toleransi di era digital merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi sosial, nilai-nilai, dan konteks budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data yang dibutuhkan berupa deskripsi detail tentang strategi, metode, tantangan, dan pengalaman guru dalam menguatkan nilai toleransi, yang lebih sesuai dikaji melalui kata-kata, narasi, dan observasi langsung dalam setting alamiah di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.

Orientasi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolis. Pemilihan orientasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa interaksi simbolis memungkinkan peneliti memahami bagaimana guru dan siswa memberikan makna terhadap konsep toleransi, fenomena polarisasi sosial, dan pengaruh media sosial melalui proses interaksi dalam pembelajaran. Penanaman nilai toleransi pada hakikatnya merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara

guru dengan siswa maupun antar siswa, di mana simbol-simbol berupa bahasa, gesture, dan materi pembelajaran digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi. Pendekatan interaksi simbolis juga membantu peneliti memahami bagaimana guru dan siswa mengkonstruksi pemahaman tentang toleransi di tengah pengaruh media sosial yang sarat dengan polarisasi dan konflik sosial.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan instrumen utama berupa wawancara mendalam. Pemilihan rancangan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, penelitian ini difokuskan pada upaya menggali secara langsung pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan terperinci dari sumber pertama secara langsung.

Kedua, instrumen wawancara dirancang untuk menjangkau berbagai informan yang relevan, meliputi guru IPS, kepala sekolah, guru BK, dan siswa. Keberagaman informan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh dan tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Ketiga, isu polarisasi sosial di media sosial dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa merupakan fenomena yang bersifat pengalaman personal dan kontekstual, sehingga pendekatan wawancara

mendalam jauh lebih tepat dibandingkan metode lain karena mampu menangkap nuansa, perasaan, dan makna yang tidak terukur melalui angka.

Keempat, pedoman wawancara disusun secara terstruktur namun tetap fleksibel, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lebih lanjut sesuai dengan arah jawaban informan. Hal ini memungkinkan penggalian data yang lebih dalam dan tidak kaku. Kelima, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dikonfirmasi melalui observasi pembelajaran di kelas dan analisis dokumen berupa RPP serta catatan guru BK sebagai bentuk triangulasi, guna menjamin keabsahan dan validitas temuan penelitian. Dengan demikian, penggunaan instrumen wawancara dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang praktik penanaman nilai toleransi oleh guru IPS di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran pendidikan IPS dalam menghadapi tantangan polarisasi sosial di era digital.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) sekaligus pengumpul data. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan untuk mengobservasi, mewawancarai, dan menganalisis data secara langsung di SMP Negeri 11 Bengkulu

Tengah. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan (*participant observer*), di mana peneliti hadir langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati proses pembelajaran IPS dan interaksi guru-siswa dalam konteks penanaman nilai toleransi. Dalam peran ini, peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian yang meliputi guru IPS, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh data melalui wawancara mendalam. Peneliti tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, namun mengamati secara aktif dan melakukan dialog dengan informan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh seluruh subjek dan informan penelitian. Pada tahap awal penelitian, peneliti mengajukan izin penelitian kepada pihak SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian kepada kepala sekolah sebagai pihak yang memberikan izin penelitian, guru IPS sebagai subjek utama penelitian, serta siswa dan informan lainnya yang terlibat dalam penelitian. Keterbukaan status peneliti ini bertujuan untuk membangun kepercayaan (*rapport*), memperoleh data yang valid dan kredibel, serta menjaga aspek etika penelitian. Meskipun kehadiran peneliti diketahui, peneliti berupaya meminimalkan pengaruh kehadirannya terhadap kealamian perilaku subjek penelitian (*reactivity effect*) dengan melakukan observasi secara bertahap dan membangun hubungan yang baik dengan informan.

Meskipun peneliti merupakan instrumen utama, peneliti

menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam audio/video dengan izin informan, kamera untuk dokumentasi, serta catatan lapangan (*field notes*). Instrumen-instrumen pendukung tersebut berfungsi membantu peneliti dalam mengumpulkan, merekam, dan mendokumentasikan data secara sistematis. Namun demikian, interpretasi dan analisis data tetap bergantung pada kemampuan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memahami dan memaknai fenomena yang diteliti secara holistik dan kontekstual.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah yang berlokasi di Air Sebakul, Kec. Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Lokasi Penelitian diambil karena Lokasi tersebut berkaitan langsung dengan topik penelitian.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi. Narasumber utama adalah Guru IPS yang mengajar di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah minimal 2

tahun. Guru IPS diwawancara tentang cara mengajarkan toleransi dan kendala yang dihadapi, serta diamati saat mengajar di kelas. Selain itu, siswa dari kelas VII, VIII, dan IX yang aktif di media sosial dan sudah belajar IPS minimal 1 semester juga diwawancara dan diamati perilakunya. Kepala Sekolah diwawancara untuk mengetahui kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan toleransi. Guru BK juga diwawancara untuk mengetahui masalah sosial siswa termasuk masalah intoleransi.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang tersedia di sekolah. Data ini meliputi dokumen pembelajaran seperti RPP, silabus, dan bahan ajar IPS. Selain itu juga menggunakan dokumen sekolah seperti profil sekolah, visi misi, program sekolah tentang toleransi, dan tata tertib sekolah. Data sekunder juga mencakup catatan kasus intoleransi jika ada, laporan kegiatan ekstrakurikuler, serta foto atau video kegiatan pembelajaran. Literatur pendukung berupa jurnal dan buku tentang pendidikan toleransi dan pembelajaran IPS juga digunakan sebagai data sekunder.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga cara untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran IPS di kelas untuk melihat cara guru menanamkan nilai toleransi. Peneliti tidak ikut terlibat dalam pembelajaran, hanya mengamati dan mencatat. Yang diamati meliputi metode mengajar guru, materi tentang toleransi, interaksi guru dengan siswa, perilaku siswa, dan penggunaan media pembelajaran. Proses observasi direkam dengan video dan audio setelah mendapat izin dari sekolah. Peneliti juga membuat catatan lapangan setelah observasi selesai. Observasi dilakukan minimal 2-3 kali di kelas yang berbeda. Rekaman video dan audio ditranskrip dalam waktu maksimal 24 jam agar data tetap akurat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, dan tantangan informan dalam mengajarkan toleransi. Wawancara dilakukan secara individu dengan percakapan yang santai dan mendalam. Informan yang diwawancara adalah 1 guru IPS, 1 kepala sekolah, 1 guru BK, dan 6-9 siswa. Setiap wawancara direkam dengan perekam audio, kemudian dibuat transkrip lengkap. Peneliti juga mencatat suasana dan ekspresi informan saat wawancara. Wawancara

berlangsung sekitar 15-30 menit per informan dan bisa dilakukan lebih dari satu kali jika perlu.

Tema wawancara meliputi pemahaman tentang toleransi dan media sosial, cara mengajarkan toleransi, kendala yang dihadapi, evaluasi pembelajaran, dan harapan untuk perbaikan. Sebelum wawancara, peneliti membuat janji dan meminta izin tertulis dari informan. Setelah transkrip selesai, peneliti meminta informan untuk mengecek ulang agar data akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung dari dokumen-dokumen sekolah. Dokumen yang dikumpulkan meliputi RPP, silabus, bahan ajar IPS, media pembelajaran, profil sekolah, visi misi sekolah, program pendidikan karakter, tata tertib sekolah, foto kegiatan pembelajaran, dan karya siswa tentang toleransi. Dokumen difoto atau difotokopi dengan kualitas baik, disimpan dalam format digital, dan diberi catatan tentang konteksnya. Peneliti membuat daftar inventaris dokumen yang mencatat jenis dokumen, sumbernya, tanggal, dan relevansinya dengan penelitian.

2. Format Rekaman Data

Data disusun secara sistematis agar mudah dikelola. Catatan observasi diberi kode OBS diikuti

tanggal dan nomor urut, berisi informasi tanggal, waktu, lokasi, guru, kelas, materi pembelajaran, deskripsi detail kejadian, dan refleksi peneliti. Rekaman video dan audio disimpan dengan nama file yang teratur dan dibackup di dua tempat berbeda.

Transkrip wawancara diberi kode WWC diikuti kode informan dan tanggal, berisi informasi tanggal, waktu, status informan, durasi wawancara, transkrip lengkap percakapan dengan tanda P untuk peneliti dan I untuk informan, serta catatan kontekstual. Inventaris dokumen diberi kode DOK diikuti kategori dan nomor, berisi jenis dokumen, sumber, tanggal, deskripsi singkat, dan relevansi dengan penelitian.

3. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga dengan lima cara. Pertama, triangulasi yaitu membandingkan data dari berbagai sumber seperti guru, kepala sekolah, guru BK, dan siswa, mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengumpulkan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensinya.

Kedua, member *checking* yaitu mengembalikan transkrip wawancara kepada informan dalam waktu satu minggu untuk dikonfirmasi dan dikoreksi jika ada yang kurang tepat. Ketiga, peneliti menghabiskan waktu cukup

lama di lapangan yaitu 1 bulan untuk membangun kepercayaan dengan informan dan memahami konteks sekolah. Keempat, peneliti melakukan observasi berulang hingga tidak ada lagi data baru yang ditemukan. Kelima, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian termasuk menyimpan semua rekaman, transkrip, dan catatan lapangan agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

4. Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan. Bulan pertama adalah tahap persiapan yaitu mengurus izin penelitian, melakukan observasi awal, dan menyesuaikan instrumen penelitian. minggu kedua adalah pengumpulan data tahap pertama yaitu observasi pembelajaran 2-3 kali, wawancara dengan guru IPS dan kepala sekolah, serta mengumpulkan dokumen pembelajaran.

Minggu ketiga adalah pengumpulan data tahap kedua yaitu observasi lanjutan 2-3 kali, wawancara dengan guru BK dan siswa, dokumentasi lanjutan, dan member checking awal. minggu keempat adalah tahap pendalaman yaitu wawancara lanjutan untuk klarifikasi, member checking final, dan triangulasi menyeluruh untuk memastikan data valid. Jadwal ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kalender sekolah dan ketersediaan informan.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian untuk melindungi informan. Peneliti memberikan penjelasan lengkap tentang penelitian dan meminta izin tertulis sebelum mengumpulkan data. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial. Informan bebas memilih untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Penelitian dilakukan dengan memastikan tidak merugikan atau menyebabkan ketidaknyamanan bagi informan. Data penelitian disimpan di tempat yang aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian akademis.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari (Miles & Huberman 2014). Model ini dipilih karena cocok dengan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi secara mendalam. Proses analisis data berlangsung dari tahap awal pengumpulan data sampai tahap akhir penelitian secara berkesinambungan.

Model (Miles & Huberman 2014) memiliki empat komponen yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen yang melibatkan pengajar IPS, pelajar, kepala sekolah, serta guru Bimbingan dan

Konseling di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. Saat proses pengumpulan informasi berlangsung, peneliti mendokumentasikan catatan lapangan yang mencakup penjelasan mengenai situasi, dialog, serta catatan penting lainnya.

Komponen kedua adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini dimulai dengan mentranskripsi semua hasil wawancara dan menyusun catatan observasi secara sistematis. Selanjutnya, peneliti membaca berulang kali semua transkrip untuk memahami data secara mendalam, kemudian memberikan kode pada bagian-bagian data yang penting. Kode-kode tersebut dikelompokkan berdasarkan tema seperti strategi guru menanamkan toleransi, metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan dampak media sosial terhadap siswa. Setelah itu, peneliti memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak penting untuk mempertajam fokus penelitian.

Komponen ketiga adalah penyajian data secara sistematis agar mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan peran guru IPS dalam menanamkan nilai toleransi beserta strategi dan metode yang digunakan. Data juga disajikan dalam bentuk tabel dan matriks untuk membandingkan strategi berbagai guru serta mengidentifikasi tantangan dan solusinya. Selain itu, data divisualisasikan melalui bagan yang menggambarkan proses penanaman nilai toleransi dan pola interaksi sosial siswa. Penyajian data juga dilengkapi dengan

kutipan pernyataan informan yang mendukung temuan penelitian.

Komponen keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap. Peneliti mengidentifikasi pola dan tema dari data yang telah disajikan, kemudian merumuskan kesimpulan sementara tentang peran guru IPS dalam menanamkan nilai toleransi. Untuk memastikan kebenaran kesimpulan, dilakukan verifikasi melalui triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode, member checking dengan mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan, dan peer debriefing dengan berdiskusi bersama dosen pembimbing. Setelah verifikasi selesai, peneliti menyusun kesimpulan akhir yang didukung bukti kuat dari data penelitian.

Keempat komponen tersebut berjalan secara interaktif dan berulang, bukan berurutan. Ketika mengumpulkan data, peneliti juga melakukan reduksi dan penyajian data secara bersamaan. Kesimpulan sementara yang muncul akan mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan yang lebih fokus. Proses ini terus berlangsung hingga tidak ditemukan lagi informasi baru atau mencapai titik jenuh data.

Pemilihan model (Miles dan Huberman 2014) didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, model ini cocok untuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam. Kedua, prosedurnya sistematis namun fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Ketiga, analisis yang dilakukan sejak awal memungkinkan peneliti mengidentifikasi

pola secara cepat dan menyesuaikan fokus penelitian jika diperlukan. Keempat, penggunaan tabel dan bagan memudahkan peneliti melihat hubungan antar data. Kelima, proses verifikasi yang ketat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Keenam, struktur yang jelas memudahkan komunikasi hasil penelitian. Dengan menggunakan model ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan mendalam tentang strategi guru ips dalam menguatkan nilai toleransi di era digital di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data dalam studi ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengevaluasi dan mengonfirmasi keabsahan dengan mengamati dari berbagai sudut pandang. (Mekarisce 2020). Triangulasi dipilih sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data karena dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian mengenai strategi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di era digital. Triangulasi sebenarnya adalah metode campuran yang diterapkan oleh peneliti ketika menjalankan penelitian, mengumpulkan serta menganalisis informasi. Konsep utamanya adalah bahwa fenomena yang sedang dikaji dapat dipahami dengan lebih baik, sehingga menghasilkan kebenaran yang lebih tinggi jika diteliti dari berbagai perspektif. Mengamati fenomena

yang sama dari berbagai sudut pandang akan memberikan tingkat kebenaran yang lebih dapat dipercaya. (alfansyur 2020).

b. Jenis Triangulasi yang Digunakan

Dalam studi mengenai "Strategi Guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di era digital di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah", peneliti mengaplikasikan tiga tipe triangulasi untuk memastikan keandalan data yang dikumpulkan. Ketiga tipe triangulasi tersebut meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu, yang masing-masing memiliki tujuan dan metode penerapan yang berbeda dalam proses pengumpulan serta analisis data penelitian.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merujuk pada proses memverifikasi informasi dari berbagai narasumber yang akan dijadikan data. Proses ini dapat meningkatkan keandalan data jika dilakukan dengan memeriksa informasi yang diperoleh selama penelitian lewat beberapa narasumber atau informan (Sugiyono 2016). Dalam studi ini, triangulasi sumber dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak, termasuk Guru IPS di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah, kepala sekolah, siswa-siswa, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan Guru BK. Dengan metode triangulasi sumber, peneliti berusaha untuk membandingkan hasil wawancara yang didapat dari setiap narasumber sebagai langkah membandingkan dan menemukan kebenaran informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian,

triangulasi sumber merupakan langkah untuk melakukan pemeriksaan silang data dengan mengevaluasi fakta dari satu narasumber ke narasumber lainnya untuk memastikan data tersebut konsisten dan dapat dipercaya. Sebagai contoh penerapannya, informasi terkait strategi penanaman nilai toleransi yang didapat dari wawancara dengan Guru IPS akan dibandingkan dengan data dari kepala sekolah dan akan divalidasi lagi melalui pengamatan respon siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber merujuk pada proses memverifikasi informasi dari berbagai narasumber yang akan dijadikan data. Proses ini dapat meningkatkan keandalan data jika dilakukan dengan memeriksa informasi yang diperoleh selama penelitian lewat beberapa narasumber atau informan (Sugiyono 2016). Dalam studi ini, triangulasi sumber dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak, termasuk Guru IPS di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah, kepala sekolah, siswa-siswa, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan Guru BK. Dengan metode triangulasi sumber, peneliti berusaha untuk membandingkan hasil wawancara yang didapat dari setiap narasumber sebagai langkah membandingkan dan menemukan kebenaran informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, triangulasi sumber merupakan langkah untuk melakukan pemeriksaan silang data dengan mengevaluasi fakta dari satu narasumber ke narasumber lainnya untuk memastikan data

tersebut konsisten dan dapat dipercaya. Sebagai contoh penerapannya, informasi terkait strategi penanaman nilai toleransi yang didapat dari wawancara dengan Guru IPS akan dibandingkan dengan data dari kepala sekolah dan akan divalidasi lagi melalui pengamatan respon siswa.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berarti bahwa sering kali waktu berperan dalam mempengaruhi keandalan data. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh di pagi hari dengan metode wawancara ketika narasumber masih segar dan belum menghadapi banyak persoalan, cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan oleh karena itu lebih dapat diandalkan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Peneliti melakukan observasi di pagi hari saat proses pembelajaran berlangsung, wawancara di siang hari setelah jam pelajaran, dan observasi kegiatan ekstrakurikuler di sore hari. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara Ulangi pada waktu yang berbeda untuk memastikan jawaban informan tetap konsisten serta mengamati situasi yang bervariasi, seperti saat pembelajaran di kelas, interaksi di luar kelas, dan kegiatan sekolah yang melibatkan pembahasan isu sosial. Dalam upaya menguji keandalan data, pengecekan dilakukan melalui wawancara, pengamatan, atau metode lain pada waktu atau kondisi yang berbeda. Apabila hasil

uji menunjukkan data yang berbeda, maka proses dilakukan berulang kali hingga mendapatkan kejelasan datanya. Sebagai contoh penerapannya, wawancara pertama dengan guru IPS dilakukan di pagi hari, kemudian dilakukan wawancara lanjutan di sore hari untuk mengkonfirmasi dan memperdalam informasi, sementara observasi dilakukan pada hari yang berbeda untuk melihat konsistensi perilaku dan metode mengajar guru.

c. Prosedur Pelaksanaan Triangulasi

Pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Tahap pertama adalah pengumpulan data awal dengan melakukan observasi awal di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah, mengidentifikasi sumber data yang relevan, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket. Tahap kedua adalah pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara kepada guru IPS, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, dan siswa, melakukan observasi pembelajaran dan aktivitas sekolah, serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung. Tahap ketiga adalah pengumpulan data dengan berbagai teknik dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terhadap objek penelitian yang sama serta mencatat dan merekam semua data dengan sistematis.

Tahap keempat adalah pengumpulan data pada waktu

berbeda dengan melakukan pengumpulan data pada pagi, siang, dan sore hari serta melakukan observasi dan wawancara pada hari yang berbeda. Tahap kelima adalah analisis dan perbandingan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan, membandingkan data yang dikumpulkan pada waktu berbeda, serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan informasi. Tahap keenam adalah konfirmasi dan verifikasi dengan melakukan member checking dengan menunjukkan hasil analisis kepada informan, meminta konfirmasi atas interpretasi data, dan melakukan perbaikan jika terdapat ketidaksesuaian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah tervalidasi serta memastikan kesimpulan didukung oleh data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.

d. Manfaat Triangulasi dalam Penelitian Ini

Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini memberikan berbagai manfaat penting untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Pertama, triangulasi dapat meningkatkan kredibilitas data karena data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu akan lebih dapat dipercaya dan kredibel. Kedua, triangulasi dapat mengurangi bias penelitian dimana dengan membandingkan data dari berbagai perspektif,

bias peneliti dapat diminimalkan sehingga hasil penelitian lebih objektif. Ketiga, triangulasi dapat memperkaya pemahaman karena peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang strategi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi. Keempat, triangulasi berfungsi untuk memvalidasi temuan dimana temuan penelitian yang konsisten dari berbagai sumber dan teknik menunjukkan validitas yang tinggi. Kelima, triangulasi dapat meningkatkan akurasi penelitian karena membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penggunaan metode triangulasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk menggambarkan fenomena penanaman nilai toleransi di tengah polarisasi sosial media sosial.

e. Indikator Keberhasilan Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila memenuhi beberapa indikator penting yang menunjukkan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Indikator pertama

adalah terdapat konsistensi informasi dari berbagai sumber yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa yang menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai penanaman nilai toleransi. Indikator kedua adalah data yang diperoleh melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket saling mendukung dan melengkapi satu sama lain sehingga memberikan gambaran yang komprehensif. Indikator ketiga adalah informasi yang dikumpulkan pada waktu berbeda menunjukkan kestabilan dan kekonsistenan, artinya tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada data yang dikumpulkan di waktu yang berbeda. Indikator keempat adalah tidak ditemukan kontradiksi yang signifikan antar data yang dapat mengakibatkan keragu-raguan terhadap kebenaran informasi. Indikator kelima adalah jika ditemukan perbedaan data, dapat dijelaskan dengan logis dan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan terpenuhinya kelima indikator tersebut, maka dapat dipastikan bahwa proses triangulasi telah dilakukan dengan baik dan menghasilkan data yang valid serta reliabel. Dengan penerapan triangulasi yang sistematis dan komprehensif,

penelitian tentang strategi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah diharapkan menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

